

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Bercerita Kisah Qur'ani berbasis Audiovisual

1. Pengertian Metode Bercerita Kisah Qur'ani berbasis Audiovisual

Secara bahasa, *metode* berasal dari *method* yang artinya suatu cara kerja sistematis yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai suatu cara sistematis yang dilakukan untuk suatu aktivitas atau kegiatan dalam pembelajaran yang tujuannya untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹

Bercerita adalah suatu teknik untuk memberikan cerita atau kisah kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara yang tepat bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur karakter, etika, maupun nilai-nilai islami. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan karakter anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa.²

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, alasannya:

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 161.

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 161.

- a. Kisah selalu memikat karena mampu mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi mampu menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani dapat mendidik perasaan keimanan.

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ
 آلِدَىٰ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْيُؤْمِنُونَ

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf 12:111)

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik anak usia dini. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an atau lebih sering kita sebut dengan istilah kisah Qur'ani. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an telah menjadi kisah-kisah masyhur dalam dunia pendidikan berbasis Islam. Kisah yang dicantumkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia dalam semua aspek kehidupan. Diantaranya adalah aspek sosial dan akhlak/budi pekerti.

Ada beberapa target yang baik untuk dicapai dalam model kisah Qurani, yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau datang langsung dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala melalui malaikat Jibril.
- b. Bahwa semua agama yang dibawa oleh para Nabi murni dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.³

Anak-anak suka mendengarkan cerita atau kisah yang diceritakan oleh orang tuanya. Banyak sekali kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak yang dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah para nabi dan umatnya, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad. Hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Maka dari itu kisah mempunyai kedudukan dan peranan yang besar dalam

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 125.

mempengaruhi kehidupan manusia. Maka metode ini sangat cocok jika diterapkan pada pembelajaran anak usia dini.

Kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran luar biasa yang sangat baik diterapkan dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan anak usia dini yang mengalami perkembangan otak secara lebih signifikan. Dalam dunia pendidikan, cerita merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran anak usia dini. Misalnya mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegaskan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga mampu menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran klasik di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.⁴

Metode cerita kisah Qur'ani memiliki banyak manfaat seperti memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Selain itu metode kisah ini juga memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan.

Dengan memberikan cerita islami, diharapkan peserta didik mempraktekkannya dalam keseharian sehingga dapat membina akhlak secara kontinu. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik juga sangat diperlukan sebagai model langsung dan diharapkan peserta didik menirunya, karena tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

⁴ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 179-180.

Metode dalam menyampaikan cerita banyak sekali ragamnya. Mulai dari penyampaian bercerita yang klasik hingga menggunakan media yang berbasis komputer. Salah satunya yaitu bercerita menggunakan basis audiovisual.

Media audiovisual adalah media yang dilengkapi dengan peralatan suara dan gambar dalam satu unit. Media ini tidak hanya mengandalkan audio (suara), tetapi dilengkapi dengan visual (video). Media audiovisual lebih mampu mengkomunikasikan sebuah tujuan atau tema yang ingin disampaikan kepada anak karena didukung dengan gambar bergerak yang menggambarkan gambaran semi fakta dari kisah yang disampaikan dan suara yang mendukung penyampaian nilai karakter suatu kisah itu sendiri.

Media audiovisual dapat digunakan untuk :

1. Mengembangkan ketrampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar oleh anak.
2. Mengatur diskusi dengan mengungkapkan pendapat-pendapat anak
3. Menjadi modal karakter yang akan ditiru oleh anak
4. Menjadi bahan ajar yang variatif dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan anak dalam memahami suatu bahasan/topik cerita.

2. Teknik dan jenis cerita Qur'ani

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa- peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan karakter, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun

kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa:

*One of the qualities of the good storyteller is that he knows how to use the experiences and ideas of his listeners as a starting point, from which to lead them into adventures in the past, to new understandings of the present, and to vision, which may become the future. He excites and awakens the dreams, longings, and urgings of his listeners and guides them into thinking. The good storyteller knows how to use his voice well, when to speak quickly or slowly, loudly or quietly. He also knows how to look at his listeners. He does more than look up or look toward them. He look at their eyes, showing his listeners that he know that they are there, that he is concerned about them.*⁵

⁵ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (Greenwich: Faweett Publication Inc, 2000), hlm. 108-109.

(Salah satu kualitas pencerita yang baik adalah; dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin, dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan. Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berpikir. Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandang keatas atau kearah mereka. Dia memandang mata mereka, memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana.)

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁶

Adapun jenis cerita Qur'ani menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hlm. 158-166.

a. Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan *akhlak al-karimah* kepada anak-anak.

b. Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita khulafaur rasyidin, walisongo.

Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk diam, tepuk anak sholeh dan lain-lain.
- b. Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik sebaiknya menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, seperti tidak boleh jalan-jalan, tidak boleh menebak/mengomentari cerita, tidak boleh mengobrol dengan temannya atau mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja.

Hal ini dilakukan untuk mencegah agar peserta didik tidak melakukan kegiatan yang mengganggu jalannya cerita. Teknik

penyampaian cerita dengan membacakan langsung akan sangat bagus jika guru memiliki prosa yang sesuai untuk dibacakan saat memulai cerita, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah ditangkap oleh anak. Kemudian ilustrasi gambar dari buku diperlukan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan sehingga anak akan lebih fokus dan perhatian pada guru.

3. Manfaat Metode Bercerita Kisah Qur'ani

Diantara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampai pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk kepribadian anak.⁷

Dalam hal yang sama, menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.

⁷ Fadhilah, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 174-175.

- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.⁸

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita, khususnya bagi anak usia dini.

Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik.

Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan.

Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.⁹

Sesuai dengan penjelasan di atas, bercerita memiliki tujuan yang informatif, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai yang agamis, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Kelebihan metode kisah diantaranya:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- b. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hlm. 26-27.

⁹ Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 163.

- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini.

- a. Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.¹⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

Dan dari cerita ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-

¹⁰ Fadillah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 182.

Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

5. Langkah-langkah Metode Bercerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang akan digunakan, misalnya bercerita dengan membaca buku cerita secara langsung, menggunakan papan flannel, atau lainnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
 - 2) Mengatur tempat duduk;
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
 - 4) Mengembangkan cerita
 - 5) Menetapkan teknik bertutur;
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:

- a. *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- b. *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.
- c. *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan formasi setengah lingkaran.
- d. *Transition To Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.¹¹

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

B. Character Building (Pembentukan Karakter)

1. Pengertian pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani “Character” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.¹²

¹¹ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mac Millan Publishing Co-Inc, 1971), hlm 187-189.

Menurut pusat bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak.

Imam Al Ghazali mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional , karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Dengan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁵

Kohlberg dan Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil dari sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata, tetapi juga terjadi oleh

1¹² A Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta : Gaung Persada, 2016), hlm

¹³ *Ibid*, hlm 2

¹⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta : kalimedia, 2015), hlm 67

¹⁵ A Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*,.....hlm 2

sebab akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya.¹⁶

Piaget membagi dua tahap perkembangan moral pada manusia. Tahap pertama disebut *heteronomous morality*, yaitu tahap yang terjadi pada usia 0-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendala manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue.¹⁷

Piaget berpendapat heteronomous dihasilkan oleh dua factor. Faktor utama dan struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. Oleh sebab itu anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan suatu perbuatan dengan perspektif orang lain. Sifat egosentris mendorong anak-anak untuk menonjolkan pemikiran dan keinginannya sendiri diatas segalanya. Egosentrisme anak ini kemudian berasosiasi dengan berbagai peraturan dan kekuasaan yang mengarahkan perilaku dan pemikiran moral heteronomous serta dengan berbagai bentuk realisme moral. Realism moral berasosiasi dengan tanggung jawab objektif dimana nilai isi hukum diatas tujuan hukum.¹⁸ Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih berkepentingan dengan hasil perilaku daripada niat melakukan

¹⁶ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), hlm 81.

¹⁷ Musganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm 187

¹⁸ Ibid, hlm 188

perilaku tersebut. Realisme moral diasosiasikan dengan keyakinan “keadilan yang bersifat *immanent*” pada diri anak.

Factor kedua yang berkontribusi terhadap pemikiran heteronomous moral adalah hubungan social kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral heteronomous pada anak.¹⁹

Tahap kedua adalah *autonomous morality*, yaitu tahap anak berusia 7-10 tahun dimana anak-anak memperlihatkan bahwa mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.

Menurut Kohlberg ada tiga tahapan perkembangan moral yaitu sebagai berikut :²⁰

1. Tingkatan Tahapan Prokonvensional

Aturan ini berisi tentang ukuran moral yang dibuat otoritas oleh lembaga yang terkait. Pada tahapan perkembangan ini anak-anak tidak akan melanggar ketentuan yang berlaku di lembaga dikarenakan merasa takut atas ancaman dan hukuman yang telah ditentukan oleh lembaganya, sehingga anak secara tidak sadar dituntut untuk melaksanakan peraturan dan takut melakukan

¹⁹ Ibid, hlm 188

²⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*,....., hlm 77

larangan yang ada. Imbasnya anak akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perkara yang jelek.

Tingkatan yang pertama ini dibagi menjadi dua (2) tahap, yaitu

a. Tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman

Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ada ditentukan oleh adanya kekuasaan yang mana tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jadi dalam tahapan ini mau atau tidak harus mengikuti peraturan yang ada, dikarenakan kalau tidak anak akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

b. Tahap Relativistik

Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada peraturan yang berlaku diluar dirinya yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai otoritas. Jadi dalam hal ini anak sudah mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (Relativisme) orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang.

2. Tingkatan Tahapan Konvensional

Pada tahapan ini anak dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama-sama agar dia mau diterima di kelompok sebayanya.

Tahapan ini dikelompokkan menjadi dua :

a. Tahap orientasi mengenai anak yang baik

Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi terhadap perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku diterima oleh orang lain dan sekitarnya.

b. Tahapan mempertahankan norma social dan otoritas

Pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang benar-benar bukan hanya agar diterima oleh lingkungan atau sekitarnya saja, tetapi juga bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan aturan dan norma atau nilai social yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan peraturan yang ada.

3. Tingkatan Tahapan Pascakonvensional

Pada tahap ini anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkatan ini terdiri dari dua tahap, yaitu :

a. Tahap Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan social dan masyarakat. Jadi dalam tahap ini anak akan menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya di sekitarnya.

b. Tahapan Universal

Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah) yang bersifat universal sebagai sumber dalam menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

2. Nilai - Nilai dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan ketrampilan menarik.

Berikut Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : ²¹

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran, amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong atau kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

²¹ A Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*,.....hlm 11

Selanjutnya Kemendiknas merumuskan bahwa berdasarkan kajian nilai – nilai agama, norma – norma social, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip – prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

- a. Nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME
 - b. Nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
 - c. Nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
 - d. Nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, dan
 - e. Nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan
- Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integrative. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.²²

3. Prinsip – Prinsip dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antar peserta didik dengan berbagai ragam dimensi, baik dari dalam maupun

²² *Ibid*, hal 22

dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasan dirinya sehingga ia semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Karena begitu pentingnya pendidikan karakter, maka sangat perlu bagi anak dini untuk ditanamkan karakter positif sejak dini. Sehingga ia mampu tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai positif yang diberikan.

Menurut Timoty Rusnak pendidikan karakter memiliki enam prinsip yang harus dikembangkan sebagai berikut :²³

Pertama, pendidikan karakter bukan sebuah subjek artinya pendidikan karakter bagian dari setiap subjek. Para pendidik cenderung untuk focus pada sebuah kurikulum yang menjadi kerangka keterampilan dan isi dari sebuah pengetahuan, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah pelajara mengenai tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, harapan dan penentuan sebagai intisari dari karakter yang baik.

Kedua, pendidikan karakter terintegrasi merupakan pendidikan tindakan. Pendidikan terintegrasi ada di luar diskusi dan simulasi. Pendidikan untuk sifat moral seseorang juga harus memiliki komitmen dan tindakan.

Ketiga, lingkungan sekolah yang positif akan sangat membantu dalam membangun karakter yang positif pula. Para pendidik yang menyadari peran peserta didik sebagai model dan pemimpin masa depan tentu akan sukses sebab adanya kondisi positif yang mereka ciptakan di ruang kelas.

²³ *Ibid*, hlm 23

Pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi menyatakan bahwa sekolah harus bersikap pro aktif dan mendukung siswa.

Keempat, pengembangan karakter didorong melalui kebijakan administrasi dan latihan. Para administrator memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan lingkungan sekolah. Sama halnya dengan para pendidik, model perilaku mereka meningkatkan pertumbuhan karakter di dalam diri peserta didik.

Kelima, pendidik-pendidik yang dikuasakan untuk mempromosikan pengembangan karakter. Seorang pendidik adalah pembuat keputusan yang bekerja dalam keselarasan bersama orang tua dan masyarakat untuk menunjukkan dan memengaruhi perkembangan karakter, yang dibandingkan dengan fungsi seorang pendidik dalam otonomi dan kebijaksanaan.

Keenam, sekolah dan masyarakat adalah mitra penting dalam pendidikan karakter. Kedua komponen ini merupakan hal yang penting setelah keluarga. Maka sangat diperlukan kolaborasi yang utuh dalam membangun karakter positif anak sejak dini.²⁴

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Tri Isnaini yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di Tk Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi

²⁴ *Ibid*, hlm 25

metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. Kemudian juga memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas, dan hambatan alat untuk bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring.

Selain itu penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rosniati Hakim yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al Qur’an adalah pendidikan yang utama dalam yang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang sangat perlu untuk diaplikasikan dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Serta untuk menghidupkan dan menyuburkan semangat pendidikan Al-Quran diperlukan kerja sama yang terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Sedangkan penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).

Penelitian yang dilakukan oleh Daroah NIM 1601910029 Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui

Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawi” menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode bercerita dengan media audio visual dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan bercerita dengan bantuan media audio visual sehingga dapat menarik dan menyenangkan anak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model dan metode yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa untuk berkomunikasi aktif saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya yaitu pada siklus-siklus penelitian yang menjelaskan tahapan-tahapan penelitian, penelitian terdahulu untuk menanamkan moral keagamaan, pendidikan agama, dan perkembangan bahasa, sedangkan peneliti sendiri ini untuk meningkatkan *character building*.

D. Kerangka Berpikir

Pentingnya pembentukan karakter positif pada anak sejak usia dini mengharuskan orang tua dan guru memilih metode yang tepat dalam penyampaian kisah yang dapat menyentuh hati anak sehingga berefek pada perilakunya sehari-hari. Maka metode bercerita kisah islami menjadi sangat urgen sebab kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga menyentuh aspek afektif, selain itu juga berpotensi membentuk aspek psikomotorik.

Agar cerita dapat tersaji dengan menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, penyiapan alat peraga dan media lainnya hingga penyajian cerita.

Dengan demikian seorang anak dengan usianya yang masih balita dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya, bercerita serta mengekspresikan terhadap apa yang ia dengar sehingga hikmah dari isi cerita dapat sampai kepada anak dengan baik.

